

KONSEP GENDER PERSPEKTIF ISLAM**Abdi Susanto¹**

Abstrak

Perempuan sering digambarkan sebagai makhluk yang lemah-lembut dan gemulai yang perlu mendapatkan perlindungan dari laki-laki yang dianggap sebagai makhluk yang diidentikkan dengan yang kuat dan keras serta selalu lebih dominan. Padahal, perlindungan yang didapat perempuan di masyarakat merupakan hasil dari domestikasi dan dominasi. Lemah lembut juga lebih jauh diartikan sebagai lemah akal pikirannya serta lemah imannya. Dari itu, agar tidak menimbulkan hal-hal yang dapat mendiskreditkan posisi perempuan maka harus jelas gambaran jelas mengenai konseptual gender perspektif islam.

Salah satu bentuk dari rahmat itu adalah pengakuan Islam terhadap keutuhan kemanusiaan perempuan setara dengan laki-laki. Islam mengakui adanya perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki. Akan tetapi, secara tegas Islam melarang menjadikan perbedaan itu sebagai alasan untuk mengutamakan salah satu pihak dan merendahkan pihak lainnya. Dengan ungkapan lain Islam mengakui adanya perbedaan, tetapi mengutuk perilaku yang membedakan atau diskriminatif, karena bertentangan dengan prinsip tauhid, inti dari ajaran Islam. Keyakinan bahwa tidak ada manusia yang setara dengan Allah dan tidak ada anak dan titisan Tuhan pada gilirannya melahirkan pandangan kesetaraan manusia sebagai sesama makhluk Allah. Tidak ada manusia nomor satu dan manusia nomor dua. Manusia pada hakikatnya sama. Tidak ada manusia yang boleh dipertuhankan dalam arti dijadikan tujuan hidup dan tempat bergantung, ditakuti, disembah, dan seluruh tindakannya dianggap benar tanpa syarat.

¹ Dosen STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Kata Kunci: Konsep, Gender, Perspektif Islam

Pendahuluan

Membicarakan gender merupakan topik yang sangat menarik untuk dibahas sekaligus untuk dicarikan solusinya. Di Indonesia saja buku-buku, artikel-artikel ceramah, seminar, dan penelitian yang berbicara gender begitu banyak terutama sejak tahun 1990-an.

Sekarang ini, terlihat perbedaan begitu nyata antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat baik secara biologis maupun non biologis. Sehingga perbedaan ini melahirkan pemisahan fungsi dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan seperti inilah yang sering dinamakan gender.

Kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Gender adalah suatu konsep tentang klasifikasi sifat laki-laki (maskulin) dan perempuan (feminim) yang dibentuk secara sosio-kultural.² Gender adalah suatu konstruksi sosial yang mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga atau masyarakat yang terbentuk melalui proses sosialisasi. Hubungan dalam bentuk pembagian kerja serta kewajiban dan pola hubungan yang dapat berubah dari waktu ke waktu dan berbeda antar budaya.³ Dapat dipahami bahwa, gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.

² Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan dalam Timbangan Islam*, Cet-1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 20

³ Ismah Salman, *Keluarga Sakinah dalam 'Aisyah: Diskursus Gender di Organisasi Perempuan Muhammadiyah*, (Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah, 2005), hal. 137

Perempuan sering digambarkan sebagai makhluk yang lemah-lembut dan perlu mendapat perlindungan dari ayah atau suaminya. Sehingga gambaran seperti ini terkesan romantis. Padahal, perlindungan yang didapat perempuan di masyarakat merupakan hasil dari domestikasi dan dominasi. Lemah lembut juga lebih jauh diartikan sebagai lemah akal pikirannya serta lemah imannya. Pada akhirnya, persoalan perempuan berakar pada mitos-mitos patriarkhis yang terus dilestarikan serta dilegitimasi oleh agama.

Sudah sejak lama pandangan masyarakat dalam melihat peran antara perempuan dan laki-laki cenderung patriarki. Ini artinya kultur kelaki-lakian atau kebabak-bapakan yang lebih dinomorsatukan adalah kaum laki-laki dari pada kaum perempuan yang terlihat dominan. Keadaan seperti ini, kemudian menyebabkan masyarakat, secara kolektif dan dengan tidak sadar, melegitimasi dan menerapkan kultur tersebut di dalam kehidupan mereka.

Perbedaan Gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan merupakan sistem dan struktur dimana baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan, yakni: Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting, pembentukkan stereotype atau melalui

pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.⁴

Pengertian Konsep Gender

Secara *etimologi*, kata gender berasal dari bahasa Inggris yaitu jenis kelamin. Menurut Ismah Salman gender merupakan suatu konsep tentang klasifikasi sifat laki-laki (maskulin) dan perempuan (feminim) yang dibentuk secara sosial kultural.⁵

Pengertian tersebut di atas dipertegas oleh Mansour Fakih yang mengatakan bahwa gender adalah “suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.”⁶

Selanjutnya Ali Husain Al-hakim mengatakan bahwa “gender secara harfiah diartikan sebagai jenis kelamin dan dipersepsi oleh masyarakat sebagai pembagian peran antara laki-laki dan perempuan : laki-laki mencari nafkah untuk keluarga, istri dan anak-anaknya, sedangkan perempuan berperan sebagai istri dan ibu rumah tangga yang bertugas mengasuh anak, memasak, dan melakukan pekerjaan rumah tangga lainnya.”⁷ Kutipan ini menjelaskan bahwa laki-laki memiliki fungsi besar terhadap kehidupan keluarga baik kebutuhan lahir maupun batin, sedangkan peran perempuan banyak berkiprah di

⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 12

⁵ Ismah Salman, *Keluarga Sakinah dalam 'Aisyiyah: Diskursus Gender di Organisasi Perempuan Muhammadiyah*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), hal. 59.

⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 8.

⁷ Ali Husain Al-Hakim, et al., *Membela Perempuan: Menakar Feminisme dengan Nalar Agama*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hal. 60.

lingkungan domestik sebagai pembantu atau pengganti seorang bapak dalam mendidik anak ketika suami tidak ada di rumah.

Hilary M. Lips juga mendefinisikan gender sebagaimana dalam Siti Muslikhati dalam bukunya "*Sex and Gender an Introduction*" mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Pendapat ini sejalan dengan pendapat pada umumnya kaum feminis, yaitu *what a given society defines as masculine or feminine is a component of gender*, semua ketetapan masyarakat, perihal penentuan seseorang sebagai bersifat kelaki-lakian atau keperempuanan adalah termasuk bidang kajian gender.⁸

Di dalam *Woman' s Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa "konsep gender adalah konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, posisi, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional, antara laki-laki dan perempuan."⁹ Secara sederhana kutipan ini menggambarkan bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki kelas masing-masing baik dalam peran, posisi, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional.

Selanjutnya Mansour Fakih kembali berpendapat dalam mendefinisikan gender. Menurutnya gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang *socially constructed*, yaitu perbedaan yang bukan kodrati atau bukan

⁸ Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan dalam Timbangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 20.

⁹ *Ibid.*

ciptaan Tuhan, melainkan dikonstruksi oleh manusia melalui proses sosial dan budaya dalam waktu yang cukup panjang.¹⁰

Kemudian menurut Nasaruddin Umar, Gender diartikan sebagai perbedaan-perbedaan sifat, peranan, fungsi, dan status antara laki-laki dan perempuan yang tidak berdasarkan pada perbedaan biologis, tetapi berdasarkan pada pola relasi antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi oleh kondisi sosial, sehingga yang muncul adalah faham-faham liberal, yang bebas tak terkendali karena tak disaring oleh nilai-nilai agama dan norma-norma masyarakat.¹¹

Dalam temuan lainnya, Siti Muslikhati mengutip pendapat Anne Oakley, ia adalah orang yang pertama kali mencetuskan pemakaian kata gender dalam feminisme. Dia memulainya dengan mengajak warga dunia untuk memahami bahwa ada dua istilah yang serupa, tapi tidak sama, yaitu *sex* dan *gender*. Selama ini masyarakat menganggap kedua istilah itu sama saja, yakni sesuatu yang harus diterima secara *taken for granted* (sudah semestinya begitu).¹²

Dalam menjernihkan perbedaan-perbedaan antara seks dan gender yang menjadi masalah adalah terjadi kerancuan dan pemutarbalikan makna tentang apa yang disebut seks dan gender. Dewasa ini terjadi peneguhan pemahaman yang tidak pada tempatnya di

¹⁰ Mansour Fakhri, dkk, *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2004), hal. 46.

¹¹ Nasaruddin Umar, *loc.cit.*

¹² Siti Muslikhati, *op. cit.*, hal. 19.

masyarakat, dimana apa yang sesungguhnya gender, karena pada dasarnya merupakan konstruksi sosial justru dianggap sebagai kodrat atau menjadi ketentuan Tuhan.

Selanjutnya dari golongan pemikir muslim telah banyak memberikan definisi-definisi yang berbeda mengenai dua kata ini yaitu kata gender dengan kata seks. M. Ainul Yakin, misalnya, berpendapat bahwa :

Gender adalah peran dalam kehidupan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Peran ini tidak ada hubungannya sama sekali dengan tanda-tanda biologis yang dibawa manusia sejak lahir. Gender lebih cenderung mengacu pada anggapan yang berlaku dalam masyarakat tentang aktivitas-aktivitas dan sikap-sikap (sifat dan perilaku) yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Sedangkan “seks adalah lebih mengacu pada identitas genetik atau fisik dari seseorang. Secara biologis, seks biasanya digunakan untuk menentukan apakah seseorang itu laki-laki atau perempuan.”¹³

Merujuk pengertian di atas dapat digaris bawahi bahwa pengertian gender adalah peran, sifat dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari (bagi perempuan atau laki-laki). Dalam praktiknya, peran, sifat, dan perilaku ini sangat dipengaruhi oleh perempuan maupun laki-laki dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengertian seks adalah ciri-ciri fisik atau genetik yang ada pada manusia sehingga mereka dapat disebut sebagai perempuan atau laki-laki.

Untuk memahami konsep gender sudah semestinya benar-benar mengerti atas perbedaan makna antara kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Meskipun pada dasarnya kedua kata tersebut diartikan Jenis kelamin, tetapi tetap memiliki pemahaman yang berbeda. Karena “ketika kita berbicara gender, berarti kita berbicara tentang relasi

¹³ M. Ainun Yakin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal. 115.

sosial dan konstruksi sosial antara perempuan dan laki-laki.”¹⁴ Sedangkan “seks merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu.”¹⁵ Maksudnya secara biologis jenis kelamin tersebut tidak bisa dipertukarkan antara jenis kelamin yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan.

Dari beberapa pandangan di atas dapatlah diambil sebuah kesimpulan bahwa gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang tidak bersifat biologis dan bukan merupakan kodrat Tuhan. Adapun perbedaan biologis adalah perbedaan jenis kelamin (seks) yang merupakan kodrat Tuhan dan oleh karenanya sejak lahir hingga akhir hayat, secara permanen akan tetap berbeda. Dengan demikian, perbedaan gender ini bisa berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat dan bahkan dari kelas ke kelas, sedangkan perbedaan biologis (seks) bersifat tetap, tidak berubah. Kemudian lebih diperkhususkan lagi bahwa konsep gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, prilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Budaya Patriarki dan Ideologi Gender

1. Sosial Budaya Patriarki

Melihat dari sejarah, kehidupan umat manusia diawali dengan kehidupan budaya bercocok tanam dan berternak. Usaha dan upaya untuk meningkatkan ilmu pengetahuan

¹⁴ Aida Vitayala Hubeis, “*Fasilitas Penyusunan Kebijakan Program yang Berspektif Gender*”, dalam makalah, Pangkal Pinang, 30 Agustus 2007, hal. 12.

¹⁵ Mansour Fakih, *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, op. cit., hal. 7- 8

terus dikembangkan dengan belajar dari pengalaman guna mendukung sarana bagi kehidupan mereka. Kemudian manusia purba meneruskan kebiasaan dari pendahulunya, dan manusia modern pun belajar dari kesalahan dan pengalaman hidup manusia sebelumnya. Perbedaan pengalaman hidup karena perbedaan akal budi yang berkembang. Dari sanalah manusia menciptakan ilmu dan teknologi, untuk mendukung kehidupan dalam masyarakat. Justru karena mempunyai akal budi itulah, manusia dapat mengadakan sarana kehidupannya.¹⁶

Dari aspek antropologis budaya atau kebudayaan, aspek kehidupan manusia mengalami perkembangannya tidak dalam setarikan nafas. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Sumardi sebagaimana dikutip oleh M. Arifin Noor yang dimaksud dengan kebudayaan adalah :

Semua hasil karya rasa dan cipta masyarakat. Karya menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniyah yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekelilingnya untuk keperluan masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan dalam arti luas misalnya agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur hasil ekspresi dari jiwa manusia sebagai anggota masyarakat. Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir dari orang-orang yang hidup sebagai anggota masyarakat yang anatara lain menghasilkan filsafat dan ilmu pengetahuan baik murni maupun terapan. Rasa dan cipta menghasilkan kebudayaan rohaniyah atau spiritual.¹⁷

¹⁶ A. Nunuk P. Murniarti, *Getar Gender; Buku Kedua*, (Magelang: Indonesia Tera, 2004), hal. xxi.

¹⁷ M. Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar untuk IAIN Semua fakultas dan Jurusan Komponen MKU*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 55.

Masih mengutip M. Arifin Noor sebagaimana dikatakan C. Kluck Hohn yang menguraikan ulasan-ulasan mengenai unsur pokok dari kebudayaan yang dianggap *culture universal*, yaitu :

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transportasi, dan sebagainya).
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
4. bahasa (lisan maupun tertulis).
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).
6. Sistem pengetahuan.
7. Religi (sistem kepercayaan).¹⁸

Kebudayaan dilakukan terus menerus dan diwariskan melalui tradisi yang dikemas dalam berbagai bentuk kehidupan, seperti mitos, upacara adat, simbol, dongeng dan sebagainya. Untuk kehidupan spiritual manusia mewariskan tradisi melalui unsur religi dan upacara keagamaan. Relasi manusia dengan Allah SWT dibuatkan pranata melalui kehidupan spiritual. Kenyataannya, pranata ini berbeda di antara satu dan lainnya di berbagai dunia.

Manusia mulai belajar berorganisasi, pembagian tugas sesuai dengan kemampuan. Terjadilah pranata kehidupan yang menurut mereka rasional. Perempuan mengambil tugas bercocok tanam dalam gua, dan laki-laki mengambil tugas berburu atau menangkap ikan di luar gua. Dasar pemikiran pembagian tugas ini sangat sederhana, karena perempuan kodratnya, kemudian berkonsekuensi hamil, melahirkan dan menyusui, sehingga

¹⁸ *Ibid.*, hal. 57.

membutuhkan ruang lingkup kehidupan dan pekerjaan yang sesuai pertanian (makanan dan obat-obatan) merupakan pekerjaan yang erat hubungannya dengan perempuan. Sangat masuk akal apabila perempuan diberi simbol tanah dan air. Sedangkan kaum laki-laki yang berkerja di padang luas kehidupannya identik dengan angin dan api.

Tentu saja, pada waktu penentuan simbol tersebut tidak ada penilaian tentang apa makna dan tingkat keberadaan simbol itu. Hubungan air, tanah, angin, dan api adalah setara sebagai unsur kehidupan yang menyatu. Tidak mengherankan bila pada waktu itu, garis keturunan anak menurut garis keturunan ibu, sebab masyarakat lebih dapat melihat anak lahir dari rahim ibunya. Oleh sebab itulah dinamakan sistem matriarkat, atau hukum peribuan. Munculnya peternakan akibat akal budi kaum laki-laki, mendorongnya tidak mau lagi berburu. Hal itu mengakibatkan pemikirin baru tentang harta milik dan warisan yang menumpuk. Saat itu kaum laki-laki mulai mencari anaknya untuk diberi warisan ternak. Bersamaan dengan munculnya kebutuhan ini. Muncul pula pemikiran garis keturunan dari bapak. Sistem kehidupan mulia berubah, berangsur-angsur dari hukum peribuan menjadi hukum perbapakan. Perubahan ini tidak menjadi masalah apabila posisi perempuan dan laki-laki tidak dipertentangkan dan diberi kelas. Namun, posisi manusia yang sama di hadapan Allah ini diberi nilai dan posisi oleh sistem masyarakat secara sosiologis. Manusia yang tahu nilai baik dan buruk, mulai memberi nilai lebih pada hal yang baik. Sifat peternakan yang dapat habis, berbeda dengan sifat pertanian yang selalu habis dimakan, mendorong manusia memberi nilai peternakan lebih baik dibanding nilai pertanian. Demi

warisan, sistem kehidupan berubah menjadi sistem berkeluarga, dimana laki-laki sebagai kepala keluarga.¹⁹

Ideologi yang dijadikan dasar berpikir, menentukan sistem hubungan antara jenis kelamin ini dilatarbelakangi landasan hukum berpabakan, sehingga segala aspek dipandang dari sudut bapak. Ideologi ini menjadi timpang ketika perempuan diposisikan subordinat terhadap laki-laki. Manusia sebagai individu kehilangan identitas dirinya, karena konstruksi sosial budaya.

Relasi subordinat perempuan telah menempatkan kaum laki-laki sebagai pemimpin. Dalam kenyataan hidup, kondisi ini menghasilkan berbagai macam ketidakadilan gender lainnya, seperti stereotip, beban ganda perempuan, marginalisi, dan kekerasan terhadap perempuan. Ketidakadilan yang berlanjut dengan penindasan, karena posisi ordinat bermuatan kekuasaan.

Dengan demikian, semua relasi subordinat selalu bermuatan sama, yakni kekuasaan pula. Relasi antar manusia tidak lagi menunjukkan relasi setara di hadapan Allah SWT, tetapi ada kelompok yang memposisikan dirinya, sebagai kelompok yang berkuasa atas kelompok lainnya. Kekuatan yang sesungguhnya berasal dari Allah SWT, bukan untuk memelihara rahmat, tetapi menjadi kutukan karena ingin menguasai sesama.

Pandangan dualistik mengenai” kesatuan jiwa dan raga”, mempengaruhi ajaran bahwa manusia adalah kesatuan jasmani (raga) yang hidup oleh jiwa. Lewat pandangan itu,

¹⁹ *Ibid.*, hal. 23.

maka dipertahankan tradisi Agustinus dan Thomas Aquinas yang mengikuti filsafat yang biner patriarki dan bias gender Gereja pada akhirnya mendua, karena mengakui keberadaan yang sama antara laki-laki dan perempuan, tetapi dalam praktiknya masih membedakan nilai dan status. Teologis Agustinus yang antropologis merupakan refleksi dari masyarakat yang patriarkhis. Demikian pula, Thomas Aquinas yang memandang perempuan sebagai pribadi sekunder. Perempuan hanya dibutuhkan laki-laki sebagai teman atau menolong penciptaan baru (*pro-creation*), sebagaimana Aristoteles mengatakan bahwa laki-laki memberikan kontribusi formatif dalam fungsi reproduksi dan perempuan hanya penerima pasif sperma laki-laki. Bahkan lebih jauh Thomas Aquinas mengatakan, untuk urusan spiritualitas atau kehidupan beragama, laki-laki lebih baik dibantu laki-laki dari pada perempuan. Perempuan masih dipandang sebagai penggoda keyakinan turunya Adam ke bumi.²⁰

Oleh karena itu sebagai umat Islam hendaknya dapat memilih mana yang seharusnya dapat diambil, direalisasikan dan mana yang seharusnya ditinggalkan dari pemahaman-pemahaman yang berkembang di masyarakat. Artinya tidak semua hasil pemikiran manusia yang menghina, merendahkan harkat dan derajat perempuan dapat dibenarkan, perlu sekali adanya analisa kembali secara tepat dan benar hingga tercapai nilai kemanusiaan yang adil dan bermartabat dalam relasi gender.

2. Pengaruh Agama Terhadap Ideologi Gender

²⁰ *Ibid.*, hal. 24.

Perlu disadari bersama, bahwa kitab suci dari agama apa pun, umumnya jauh lebih muda dibandingkan dengan umur keberadaan manusia di dunia ini. Manusia telah berabad-abad lalu, sebelum kitab suci apapun ditulis manusia belajar dari pengalaman hidupnya.

Ajaran dan ujaran agama memiliki potensi dominan dalam penerapan ideologi gender. Dalam konteks itu pula, agama bisa memberikan inspirasi dan dorongan munculnya ketidakadilan gender. Bagaimana mungkin agama bisa berpotensi menimbulkan ketidakadilan? Tentu saja potensi ketidakadilan itu bukan bersumber dari prinsip agama, melainkan karena proses perkembangan agama yang didominasi oleh budaya patriarki. Untuk itu ajaran agama harus ditinjau kembali dan dianalisis terutama ajaran tentang faktor yang kodrati. Pada dasarnya, setiap agama mengajarkan manusia diciptakan sama derajatnya, baik laki-laki maupun perempuan. Bagaimana kemudian muncul pola relasi yang timpang, tidak adil, dan mendudukkan perempuan pada posisi subordinat dalam tradisi keagamaan.?

Tradisi Budhis di Jepang misalnya, sangat dipengaruhi oleh *shintoisme* (kepercayaan kuno Jepang) dan *Confucianisme* (dari Cina). Mitos *Shinto* tentang penciptaan menceritakan bahwa (dewa) *Izanagi* dan (dewi) *Izanami* menciptakan bangsa Jepang secara bersama-sama. Mitos tersebut menceritakan bahwa dewa Matahari (*Amaterasu*) mempunyai peranan utama, sedangkan dewi Bulan (*Tsukiyomi*) mempunyai tugas yang

sekunder. Oleh karena itu, masyarakat Jepang mempunyai sistem matrilinear, perempuan mempunyai kedudukan lebih dominan dalam mengambil keputusan.²¹

Namun, struktur masyarakat ini kemudian berubah menjadi patrilinear ketika sistem kekaisaran (Tenno) masuk. Dominasi laki-laki mengawasi kehidupan dalam bermasyarakat. *Confucianisme* memperkuat dominasi laki-laki dengan penentuan garis keturunan pada anak laki-laki. Budha sendiri, pada mula berkonsentrasi pada keselamatan jiwa” telah terpengaruh oleh etika *Confucianisme*.²²

Agama Kristen/Katolik dalam menilai perempuan, berangkat dari cerita Hawa/Eva yang dianggap sebagai ibu dari semua manusia. Tradisi dan kepercayaan umum memandang Hawa sebagai perempuan lebih rendah dibanding Adam. Ajaran ini ditegaskan oleh para Rabbi (Agama yahudi) dan para bapak Gereja (agama Kristen/katolik). Asal usul hawa dari tulang rusuk Adam, merupakan pembenaran status *inferior* (rendah) perempuan.²³

Tentu masih banyak contoh dari berbagai agama lain tentang bagaimana budaya patriarki yang dikonstruksi oleh manusia itu, perlahan-lahan ditempel label agama, sehingga peminggiran perempuan seolah-olah menjadi sah., kodrat, ilahi, dan tidak pantas ditentang atau diberontaki karena dosa.

²¹ *Ibid.*, hal. 5-6.

²² *Ibid.*, hal. 7.

²³ *Ibid.*, hal. 9-10

Metodologi untuk menemukan konsep kebenaran masih sarat dengan bias laki-laki. Literatur-literatur keagamaan hingga kini masih menempatkan perempuan di posisi marginal. Apa yang telah dikemukakan oleh Phytagoras “*man is the measure of aal things*” (laki-laki menjadi ukuran setiap sesuatu) kenyataannya masih berlangsung hingga saat ini.

24

Secara normatif Al-Qur’an melukiskan figur ideal seorang perempuan sebagai pribadi yang memiliki kemandirian dalam segala aspek kehidupan, seperti Ratu Balqis Al-Qur’an menyebutnya sebagai pemimpin kerajaan super power yang dikenal dengan kerajaannya saba’. Bahkan Al-Qur’an menghimbau perempuan agar berani menyampaikan kebenaran, sekalipun harus menentang pendapat publik, dan berani melakukan “oposisi” terhadap pemerintah yang tiranik. Perempuan harus mandiri dalam menentukan pilihan pribadi yang diyakini kebenarannya sekalipun berbeda dengan pandangan suami. Ringkasnya dalam jaminan Al-Qur’an, perempuan dapat dengan leluasa memansuki semua sektor kehidupan di masyarakat: politik, ekonomi, dan sektor publik lainnya tanpa pembatasan sedikitpun.

Namun patut disesali, ajaran ideal dan luhur Al-Qur’an itu tidak terimplementasi dengan baik dalam kehidupan umat Islam. Sebab, ketika ajaran yang suci itu turun ke bumi dan berinteraksi dengan beragam budaya manusia timbul distorsi, dan itulah yang terjadi dengan ajaran Islam yang berbicara soal relasi gender. Pemahaman yang distortif itu muncul, karena beberapa faktor; meminjam bahasa Siti Musda Mulia diantaranya

²⁴ Ahmad Fudhaili, *Perempuan di Lembaran Suci : kritik Atas Hadits-Hadits Sahih*, (Yogyakarta: Pilar religia, 2005), hal. ix.

pemaknaan ajaran agama yang sangat tekstual sehingga mengabaikan aspek kontekstualnya; karena perbedaan tingkat intelektualitas manusia; dan karena pengaruh latar belakang sosio-kultural dan sosio-historis manusia yang menafsirkannya.²⁵

Memang membutuhkan perenungan yang mendalam bahwa banyak mitos yang diciptakan dengan memakai label agama. Mitos ini diciptakan manusia, baik melalui ajaran agama maupun praktik kehidupan sehari-hari, yang menempatkan perempuan dan laki-laki secara tidak manusiawi lagi. Padahal, harus secara kritis dicermati bahwa harus dipisahkan secara tegas antara faktor budaya ciptaan manusia dan faktor kodrati ciptaan Allah SWT. Jika kedua faktor itu tidak berusaha untuk dipisahkan, maka ideologi yang bias gender itu akan makin memiliki kekuasaan mutlak dalam melakukan penindasan kepada kaum perempuan, dan kaum marginal lainnya. Dengan demikian agama akan terasa kehilangan wajah kasih sayangnya, sebagaimana seharusnya ia kehendaki.

Gender dalam Pandangan Islam

Perbedaan Gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan merupakan sistem dan struktur dimana baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasikan

²⁵ Wulfiah, *Islam dan Politik perempuan (Meretas Kemandirian Politik Perempuan Perspektif Islam)*, disampaikan dalam Forum Diskusi Dosen, Edisi Peringatan hari Kartini 21 April 2008.

dalam pelbagai bentuk ketidakadilan, yakni: Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting, pembentukan stereotype atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.²⁶

Selanjutnya apabila diperhatikan di beberapa media massa, baik cetak maupun elektronik, hampir setiap hari dapat membaca, melihat dan mendengar berita tentang meningkatnya tindak kriminal dan mendengar berita tentang tindak kriminal di masyarakat. Menurut data dari UNICEF tahun 2003 dikatakan bahwa Indonesia pada setiap tahunnya mengalami adanya 12.000 hingga 22.000 perempuan dan anaknya menjadi korban perdagangan dan pelacuran di Indonesia.²⁷ Tindak kriminal yang dialami oleh perempuan adalah sebagian kecil dari beberapa perlakuan tidak adil yang sering mereka hadapi.

Dalam pembahasan berikut ini, penulis akan menjelaskan secara lebih rinci masing-masing dari manifestasi ketidakadilan gender.

a. Marginalisasi (peminggiran atau pembatasan)

Proses marginalisasi hak-hak perempuan adalah pembatasan terhadap hak-hak perempuan untuk melakukan aktivitas-aktivitas dalam beberapa bidang seperti ekonomi, politik, dan sosial.²⁸ Sebagai contoh peminggiran hak-hak perempuan dalam bidang ekonomi dapat kita lihat dari adanya anggapan bahwa perempuan atau istri yang baik adalah seorang istri yang selalu berada di rumah. Anggapan ini mengakibatkan hak

²⁶ Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, *op. cit.*, hal. 12.

²⁷ M. Ainul Yaqin, *op. cit.*, hal. 120.

²⁸ *Ibid.*, hal. 121.

perempuan untuk bekerja menjadi hilang. Akibatnya mereka kehilangan kesempatan untuk bekerja. Keadaan ini menyebabkan mereka tidak mempunyai pemasukan keuangan sendiri.

Gambaran lain tentang “marginalisasi perempuan yakni; upah perempuan lebih kecil, izin usaha perempuan harus diketahui ayah (jika masih lajang) dan suami (jika sudah menikah), permohonan kredit harus izin suami, pembatasan bidang pekerjaan terhadap perempuan, kemajuan teknologi industri meminggirkan peran serta perempuan.”²⁹ Kondisi seperti ini, pada akhirnya, akan membuat perempuan menjadi tergantung pada laki-laki (suami atau ayah mereka). Ketergantungan semacam ini sangat rentan terhadap munculnya kesemena-menaan dari kaum laki-laki.

b. Subordinasi

Pandangan gender ternyata bias menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irasional dan emosional sehingga perempuan tidak biasa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari waktu ke waktu. Di Jawa, tempo dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh akhirnya akan ke dapur juga. Bahkan pemerintah pernah memiliki

²⁹ Kantor Menteri Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, *Sosiologi Konsep Gender* dalam “Jurnal”, hal. 4.

peraturan bahwa jika suami akan pergi belajar (jauh dari keluarga) dia bisa mengambil keputusan sendiri. Sedangkan bagi istri harus izin suami jika hendak belajar keluar negeri.³⁰

Dalam rumah tangga masih sering terdengar jika keuangan keluarga terbatas, dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya maka anak laki-laki akan mendapatkan prioritas utama. Praktik ini sesungguhnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil.

Menomorduakan perempuan adalah menempatkan perempuan pada posisi “nomor dua” setelah laki-laki. Keadaan ini, biasanya disebabkan oleh adanya anggapan bahwa perempuan pada umumnya mempunyai kemampuan yang lebih rendah dari laki-laki dalam bidang tertentu seperti dalam bidang politik, sosial, dan ekonomi. Anggapan ini dapat kita temui dalam bidang politik, meskipun secara kuantitas 57% dari seluruh penduduk Indonesia adalah perempuan, tetapi keterwakilan mereka dalam eksekutif maupun legislatif masih jauh dari harapan. Harapan terhadap kuota 35% bagi perempuan untuk menempati posisi di legislatif dan eksekutif ternyata masih jauh dari ideal. Akibatnya, kebijakan-kebijakan yang dihasilkan oleh dua lembaga tersebut masih belum berpihak kepada kaidah-kaidah keadilan dan demokrasi bagi kehidupan perempuan.³¹

c. Stereotipe (citra negatif)

Secara umum stereotipe adalah pelabelan negatif atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celaknya stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan

³⁰ Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, op.cit., hal. 15-16.

³¹ M. Ainul Yaqin, op. cit., hal. 122.

ketidakadilan.³² Adanya pemberian label negatif seperti itu menyebabkan ruang gerak perempuan untuk mendapatkan keadilan dan kesetaraan kesempatan maupun posisi dalam beberapa ruang lingkup kehidupan seperti ekonomi (mudah mendapatkan pekerjaan), politik (kesempatan menduduki jabatan politis) dan sosial (sejajar dalam kehidupan sosial dengan laki-laki) menjadi terbatas.

d. Pemberian beban kerja berlebihan terhadap perempuan.

Pemberian beban kerja yang berlebihan terhadap perempuan adalah pembagian pekerjaan tidak seimbang yang diberikan kepada perempuan atau istri dalam rumah tangga. Seorang istri biasanya mempunyai peran ganda. Di samping harus bekerja sebagai tenaga formal dan professional di luar rumah, seorang ibu, biasanya juga dituntut untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak dan mengasuh anak.

Bias gender yang mengakibatkan beban kerja tersebut seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan dan keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap sebagai “pekerjaan laki-laki”, serta dikategorikan sebagai bukan produktif” sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara. Sementara kaum perempuan, karena anggapan gender ini, sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka. Di lain pihak kaum laki-laki tidak diwajibkan secara kultural untuk

³² Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, op.cit., hal. 16.

menekuni berbagai pekerjaan domestik itu. Kesemuanya ini telah memperkuat pelanggaran secara kultural dan struktural beban kerja kaum perempuan.³³

e. Kekerasan dan penindasan

Kekerasan terhadap perempuan adalah kekerasan yang terjadi pada perempuan adalah kekerasan yang terwujud dalam bentuk kekerasan fisik dan psikis. Kekerasan sering terjadi dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap salah satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh gender oleh bias gender ini disebut *gender related violence*.

Dengan demikian dari beberapa uraian di atas, jelas sekali telah terjadi ketidakadilan dan kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan. Melihat ketimpangan gender ini penulis menyimpulkan bahwa yang menjadi akar permasalahan gender adalah sosialisasi gender terinternalisasi menjadi sesuatu yang diyakini benar dan menjadi tolak ukur, yang bukan kodrat dianggap kodrat, sistem nilai bersifat patriarki, pelestarian dari generasi ke generasi pelestarian konstruksi sosial.

Berbagai manifestasi ketidakadilan tersebut saling terkait satu sama lain. Wujud ketidakadilan itu tersosialisasi dalam masyarakat, dalam diri laki-laki dan perempuan

³³ *Ibid.*, hal. 21.

secara wajar dan berkelanjutan sehingga lama-kelamaan dianggap sebagai sesuatu yang memang demikian adanya. Pada akhirnya sulit untuk dibedakan mana yang bersifat kodrat dan mana yang merupakan hasil pembelajaran. Kondisi pada gilirannya menciptakan struktur dan sistem ketidakadilan gender yang diterima dan tidak lagi dirasakan sebagai sesuatu yang salah. Karena gender adalah konstruksi sosial, maka seharusnya bisa diubah. Perubahan tersebut tentu tidak mudah, tetapi bukan hal yang mustahil. Untuk mengubah perilaku gender diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dan sistematis, serta didukung oleh berbagai pranata sosial.

Lalu, bagaimana pandangan Islam tentang gender? Islam diyakini oleh pemeluknya sebagai agama yang menebarkan rahmat bagi alam semesta. Salah satu bentuk dari rahmat itu adalah pengakuan Islam terhadap keutuhan kemanusiaan perempuan setara dengan laki-laki. Islam mengakui adanya perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki. Akan tetapi, secara tegas Islam melarang menjadikan perbedaan itu sebagai alasan untuk mengutamakan salah satu pihak dan merendahkan pihak lainnya. Dengan ungkapan lain Islam mengakui adanya perbedaan, tetapi mengutuk perilaku yang membedakan atau diskriminatif, karena bertentangan dengan prinsip tauhid, inti dari ajaran Islam.

Tauhid adalah inti ajaran Islam yang mengajarkan bagaimana berketuhanan yang benar dan selanjutnya menuntun manusia bagaimana berkemanusiaan yang benar. Dalam kehidupan sehari-hari tauhid menjadi pegangan pokok yang membimbing dan

mengarahkan manusia untuk bertindak benar, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia, maupun dengan alam semesta.

Tauhid menghapuskan semua sekat-sekat diskriminasi dan subordinasi. Keyakinan bahwa hanya Allah SWT yang patut dipertuhankan dan tidak ada siapa pun dan apa pun yang setara dengan -NYA, meniscayakan kesamaan dan kesetaraan semua manusia di hadapan Allah SWT, baik sebagai hamba Allah SWT maupun sebagai khalifah. Manusia, baik laki-laki maupun perempuan, mengemban tugas ketauhidan yang sama, yakni menyembah hanya Allah SWT. Atas dasar keadilan dan kesetaraan, semua manusia dipersaudarakan dalam tauhid.³⁴

Keyakinan bahwa tidak ada manusia yang setara dengan Allah dan tidak ada anak dan titisan Tuhan pada gilirannya melahirkan pandangan kesetaraan manusia sebagai sesama makhluk Allah. Tidak ada manusia nomor satu dan manusia nomor dua. Manusia pada hakikatnya sama. Tidak ada manusia yang boleh dipertuhankan dalam arti dijadikan tujuan hidup dan tempat bergantung, ditakuti, disembah, dan seluruh tindakannya dianggap benar tanpa syarat. Raja bukan Tuhan bagi rakyat, suami bukanlah Tuhan bagi istri, orang kaya bukanlah Tuhan bagi orang miskin. Oleh karena itu mereka bukanlah Tuhan, maka rakyat tidak boleh mempertuhankan rajanya dan pemimpinnya, bawahan tidak boleh mempertuhankan atasannya dan istri tidak boleh mempertuhankan suaminya. Ketakutan

³⁴ Siti Musda Mulia, *Islam & Inspirasi Kesetaraan Gender*, (Yogyakarta: Kibar Press, 2006), hal. 10.

dan ketaatan tanpa syarat kepada raja, pimpinan, atasan atau suami yang melebihi ketaatan dan ketakutan kepada Allah merupakan pengingkaran terhadap tauhid.³⁵

Beribu tahun sebelum Islam, perempuan dipandang tidak memiliki kemanusiaan yang utuh, dan oleh karenanya perempuan tidak berhak bersuara, berkarya, dan berharta. Bahkan, ia dianggap tidak memiliki dirinya sendiri. Islam secara bertahap mengembalikan hak-hak perempuan sebagai manusia merdeka. Ia berhak menyuarakan keyakinannya, berhak mengaktualisasikan karya, dan berhak memiliki harta yang memungkinkan mereka diakui sebagai warga masyarakat. Ini merupakan gerakan emansipatif yang tiada tara di masa munculnya Islam itu sendiri, ketika saudara-saudara perempuan mereka di belahan bumi barat masih terpuruk dalam kegelapan.³⁶

Ketika Islam datang pun, kebanyakan manusia mengingkari kemanusiaan perempuan dan sebagian lainnya meragukan kemampuan perempuan. Ada pula yang mengakui kemanusiaannya, tetapi mereka menganggap perempuan sebagai makhluk yang diciptakan semata-mata untuk melayani laki-laki. Maka merupakan kemuliaan Islam, dia telah memuliakan perempuan dan menegaskan eksistensi kemanusiaannya serta kelayakannya untuk menerima taklif (tugas) dan tanggung jawab, pembalasan, dan berhak pula masuk surga. Islam menghargai perempuan sebagai manusia yang terhormat.³⁷

³⁵ *Ibid.*, hal. 11.

³⁶ Tim Pemberdayaan Perempuan, *Keadilan dan Kesetaraan Gender*, (Jakarta : TPP Depag RI, 2001), hal. xviii.

³⁷ Yusuf Qardawi, dkk, *Ketika Wanita Mengugat Islam*, (Jakarta : Teras, 2004), hal. 4.

Wiebke Walther, misalnya sebagaimana dikutip oleh Nasaruddin Umar, mendukung pendapat tersebut dengan mengemukakan beberapa bukti sejarah bahwa pada era awal Islam, yakni pada masa Rasulullah, kaum perempuan merasakan kemerdekaan yang tidak pernah mereka rasakan sebelumnya. Belakangan setelah wilayah Islam meluas dan bersentuhan dengan budaya lain khususnya paham asketisme Kristen dan misoginisme yahudi, maka kedudukan dan kemerdekaan perempuan dalam dunia Islam mengalami kemunduran. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Fatimah Mernisi, dan D.A Spellberg.³⁸

Bahkan Y.Y. haddad yang juga dikutip Nasaruddin Umar menyebutkan sebuah hasil penelitian bahwa di antara seluruh peradaban yang ada ketika itu, hanya Islamlah yang memberikan kemerdekaan. “Islam ditampilkan sebagai puncak dari perkembangan sejarah kebebasan perempuan. Penelitian tentang kondisi perempuan di antara peradaban yang berbeda-Yunani, Romawi, Yahudi, Persia, Cina, India, Arab (pra-Islam), Kristen menampilkan perempuan dalam keadaan terhina, tidak berarti, bukan person atau identik dengan kejahatan”.³⁹

Fakta historis tersebut dilukiskan secara terang-benderang bahwa Rasulullah melakukan perubahan radikal, bahkan sangat mendasar terhadap posisi dan kedudukan kaum perempuan dalam masyarakat. Rasul mengubah posisi dan kedudukan perempuan

³⁸ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta:Paramadina, 2001), hal. 232.

³⁹ *Ibid.*

dari objek yang dihinaan dan dilecehkan menjadi subjek yang dihormati dan diindahkan. Dengan meminjam istilah Siti Musda Mulia, bahwa mengubah posisi perempuan yang subordinat, marginal dan inferior menjadi setara dan sederajat dengan laki-laki, Rasul memproklamkan keutuhan kemanusiaan perempuan setara dengan laki-laki. Keduanya sama-sama ciptaan Tuhan, sama-sama manusia, sama-sama berpotensi menjadi *khalifah fil al-ardh* (pengelola kehidupan di bumi), dan juga sama-sama berpotensi menjadi *fasad fial-ardh* (perusak di muka bumi). Nilai kemanusiaan laki-laki dan perempuan sama, tidak ada perbedaan sedikit pun. Karena itu tugas manusia hanyalah ber-*fastabiqul khairat* membangun masyarakat yang adil dan sejahtera demi mengharapkan ridha Allah SWT.⁴⁰

Hendaknya disadari bahwa keagungan dan kemuliaan Islam berawal dari ajaran dasar yang otentik, absolut dan abadi yakni Al-Qur'an. Ia diturunkan untuk menghapuskan diskriminasi terhadap perempuan maupun terhadap sesama manusia. Al-Qur'an memandang sama kedudukan laki-laki dan perempuan. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, walaupun ada perbedaan, maka itu adalah akibat fungsi dan tugas-tugas utama yang dibebankan agama kepada masing-masing jenis kelamin melalui ajarannya dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist, sehingga perbedaan yang ada tidak mengakibatkan yang satu merasa memiliki kelebihan atas yang lain, melainkan mereka saling melengkapi dan bahu membahu.

⁴⁰ Wulfiah, *loc. cit.*

Harus diakui pula kemuliaan kehadiran Islam di dunia ini, tidak lain kecuali untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk ketidakadilan dan belenggu diskriminasi yang kejam. Jika ada norma yang dijadikan pegangan oleh masyarakat, tetapi tidak sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan, norma itu harus ditolak. Demikian pula bila terjadi berbagai bentuk ketidakadilan. Praktik ketidakadilan dengan menggunakan dalil agama adalah alasan yang dicari-cari. Sebab, bila ditelaah lebih mendalam, sebenarnya tidak ada satu teks pun baik dari Al-Qur'an maupun Hadits yang memberikan peluang untuk memperlakukan perempuan secara semena-mena. Hubungan antar manusia di dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip kesetaraan, persaudaraan dan kemaslahatan (kebaikan).

Ukuran kemuliaan seorang manusia di hadapan Allah SWT adalah prestasi dan kualitas takwanya, tanpa membedakan jenis kelaminnya. Perempuan atau laki-laki sama-sama berpotensi untuk menjadi manusia yang paling bertakwa.⁴¹ Al-Qur'an tidak menganut paham *the second sex* yang memberikan keutamaan kepada jenis kelamin tertentu, atau *the first ethnic*, yang mengistimewakan suku tertentu. Setiap orang, tanpa dibedakan jenis kelaminnya dan suku bangsanya mempunyai potensi yang sama untuk menjadi abid dan khalifah.⁴²

Al-Qur'an sebagai kitab suci sekaligus ajaran dasar agama Islam, sebagaimana halnya kitab-kitab suci agama lain, diturunkan dalam suatu lingkup yang tidak hampa budaya.

⁴¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah /Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Beserta Transliterasi Arab - Latin*, (Bandung : CV. Gema Risalah Press, t.t.p.), hal. 1038.

⁴² *Ibid.*, hal. 530.

Karena itu, kitab suci memiliki dimensi kemanusiaan, di samping dimensi keilahian. Teks-teks Al-Qur'an diyakini syarat dengan muatan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur dan ideal, hanya saja ketika ajaran yang suci itu turun ke bumi dan berinteraksi dengan beragam budaya manusia, tidak mustahil jika dalam penafsiran terhadap ajaran tersebut timbul distorsi. Pemahaman yang distorsif itu muncul, antara lain karena perbedaan tingkat intelektualitas dan pengaruh latar belakang sosial-kultural dan sosio-historis manusia yang menafsirkannya.⁴³

Hal yang sangat esensial bahwa Al-Qur'an mengakui adanya perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan, tetapi perbedaan tersebut bukanlah perbedaan yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lainnya. Perbedaan tersebut untuk mendukung misi pokok Al-Qur'an, yaitu terciptanya hubungan harmonis yang didasari rasa kasih sayang (*mawaddah warahmah*) di lingkungan keluarga. Hal tersebut merupakan cikal bakal terwujudnya komunitas ideal dalam suatu negeri yang damai penuh dengan ampunan Tuhan (*baldatun thayyibatun wa rabbun ghofur*). Ini semua bisa terwujud manakala ada pola keseimbangan dan keserasian antara keduanya (laki-laki dan perempuan).⁴⁴

Di samping itu, menarik sekali gagasan dari Cak Nur mengenai relasi gender berikut ini bahwa ia sangat konsisten dengan gagasannya tentang *al-musawamah* atau persamaan di antara manusia, terutama dalam konteks perwujudan demokrasi dan penegakkan masyarakat madani. Menurutnya, semua manusia tanpa memandang jenis kelamin,

⁴³ Tim Pemberdayaan Perempuan, *Keadilan dan Kesetaraan Gender, op.cit.*, hal. xvi-xvii.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 73.

kebangsaan atau kesukuannya dan lain-lain, adalah sama dalam harkat dan martabat. Satu-satunya aspek yang membedakan manusia adalah takwanya. Tinggi rendahnya manusia hanya ada dalam pandangan Tuhan yang tahu kadar taqwa itu. Prinsip ini dipaparkan dalam Kitab Suci (Al-Qur'an) sebagai kelanjutan pemaparan tentang prinsip persaudaran di kalangan kaum beriman. Cak Nur menginginkan agar ajaran persaudaraan berdasarkan iman (*ukhuwah Islamiyah*) yang sering disampaikan itu hendaknya diteruskan dengan ajaran persaudaraan berdasarkan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*).⁴⁵

Oleh karena itu, lanjut gagasan Cak Nur bahwa rangkuman dari semua keterangan keagamaan menyangkut ide persamaan manusia seharusnya melahirkan kesimpulan yang mantap bahwa orientasi kehidupan yang lebih tinggi, yang lebih mendapat perkenan Tuhan ialah yang lebih menitikberatkan pada aspek kualitas hidup, bukan pada aspek kuantitatifnya. Hal itu berarti pola kehidupan yang bernilai tinggi tidak bertumpu kepada banyak sedikitnya anak keturunan (dan harta kekayaan), melainkan berorientasi kepada penampilan diri yang memberi manfaat sebanyak mungkin kepada sesama manusia dan sesama makhluk (amal shalih dalam arti seluas-luasnya) dengan tujuan akhir ridha dan perkenan Tuhan, yakni berbuat demi kebenaran (*al-Haqq*).⁴⁶

Dampak yang paling nyata emansipasi harkat dan martabat kemanusiaan sebagai refleksi tauhid atau iman kepada Allah ialah terwujudnya pola hubungan antar manusia dalam semangat egalitarianisme. Karena setiap pribadi manusia berharga sebagai makhluk

⁴⁵ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hal.102.

⁴⁶ *Ibid.*

Tuhan yang bertanggung jawab langsung kepada-Nya, tidak seorang pun dari mereka yang dibenarkan ditinggalkan hak-hak dasarnya, sebagaimana tidak seorang pun dari mereka yang dibenarkan mengingkari hak-hak asasi pribadi yang lain. Karena itu, iman dan harkat serta martabat kemanusiaan melandasi demokrasi, dan tak mungkin mendukung sistem totaliter, otoriter, dan tiranik.⁴⁷

Musdah Mulia melihat ini sebagai akibat dari kesalahan pola pikir. Menurutnya teks suci Al-Qur'an tidak perlu diragukan kebenarannya. Namun ketika teks tersebut hidup di masyarakat, terjadi banyak distorsi. Distorsi tersebut terutama disebabkan pola pikir patriarkhis yang telah mengakar kuat di dalam masyarakat. Pola pikir yang salah ini ternyata berakar jauh pada campur aduknya pemahaman terhadap kisah penciptaan dan kejatuhan Adam dan Hawa. Bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam dan Hawa yang menyebabkan kedua manusia ini terjatuh dan terusir dari surga, sama sekali tidak ada dalam teks Islam. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi muslim laki-laki maupun perempuan lebih rendah, lebih bodoh dan suka menggoda, seharusnya bisa dikikis oleh kelompok Islam.⁴⁸

Sesungguhnya Islam telah menempatkan perempuan pada posisi yang sama dengan laki-laki. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari tiga hal yakni :

Pertama, dari hakikat kemanusiaannya. Islam memberikan sejumlah hak kepada perempuan dalam rangka peningkatan kualitas dan nilai kemanusiaannya. Kedua,

⁴⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta : Paramadina, 1992), hal. 103.

⁴⁸ Najlah Naqiyah, "Isu Gender di Era Global", (online) available <http://islamlib.com/id/index>, diakses tanggal 10 April 2008.

Islam mengajarkan bahwa baik perempuan maupun laki-laki mendapat pahala yang sama atas amal saleh yang dibuatnya. Sebaliknya laki-laki dan perempuan memperoleh azab yang sama atas pelanggaran yang dibuatnya. Ketiga, Islam tidak mentolerir adanya perbedaan dan perlakuan tidak adil antar umat manusia.⁴⁹

Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya dalam surat al-Hujarat ayat 13 berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Ya أيها الناس إننا خلقناكم من أب واحد هو آدم، وأم واحدة هي حواء، فلا تفاضل بينكم في النسب، وجعلناكم بالتناسل شعوبًا وقبائل متعددة؛ ليعرف بعضكم بعضًا، إن أكرمكم عند الله أشدكم اتقاء له. إن الله عليم بالمتقين، خبير بهم. (١٣)

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁵⁰

Dari ayat tersebut tampak jelas bagaimana hubungan manusia di belahan dunia ini baik yang ada di suku bangsa timur maupun di suku bangsa barat, dimana semuanya berasal dari hubungan kemitraan yang sejajar yang didasari cinta dan kasih sayang dari dua manusia yaitu laki-laki dan perempuan yang telah diatur dalam norma agama. Kemudian bagi siapa pun (laki-laki dan perempuan) yang mampu mencapai derajat ketaqwaan, tidak

⁴⁹ Tim Pemberdayaan Perempuan, *op. cit.*, hal. 74.

⁵⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah /Penafsir Al-Qur'an, *loc. cit.*

ada derajat yang lebih pantas diberikan kepada mereka selain derajat kemuliaan di sisi Allah SWT.

Wawasan patriarkhis membutuhkan perubahan ke arah wawasan gender dengan menghormati pandangan perempuan. Suasana adil dan damai ditentukan bersama, tidak hanya oleh kelompok yang berkuasa. Pemikiran dan pandangan perempuan yang selama ini dilecehkan, dianggap tidak rasional, tidak hebat, tidak akademis, dan sebagainya, perlu ditinjau ulang. Budaya patriarkhi perlu dicairkan agar dapat membuat kondisi terbentuknya budaya baru, yakni menciptakan manusia pascamodern, semesta dan selalu memperhitungkan keberadaan Tuhan.

Itu semua membutuhkan perubahan paradigma konsep berfikir yang serius dan utuh. Semua itu hanya dilakukan melalui gerakan budaya, bukan gerakan perlawanan melalui kekerasan, akan mengantar proses induktif pada masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, untuk menyadari bahwa mereka terlalu lama terjebak dalam ketidaktahuan akan proses terjadinya ketidakadilan.

Akhir dari tulisan ini dapatlah disimpulkan gender dalam pandangan Islam bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karier profesional, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama untuk meraih prestasi optimal. Namun, kenyataannya dalam masyarakat, konsep ideal ini membutuhkan tahapan dan sosialisasi, karena masih terdapat sejumlah kendala, terutama kendala budaya yang sulit untuk diselesaikan.

Salah satu obsesi Islam ke depan ialah terwujudnya keadilan di dalam kehidupan bermasyarakat. Keadilan dalam Al-Qur'an mencakup segala segi kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena itu Al-Qur'an tidak mentolerir segala bentuk penindasan, baik berdasarkan kelompok etnis warna kulit, suku bangsa, dan kepercayaan maupun berdasarkan jenis kelamin. Jika terdapat suatu hasil pemahaman atau penafsiran yang bersifat menindas atau menyalahi nilai-nilai luhur kemanusiaan, maka hasil pemahaman dan penafsiran tersebut terbuka untuk diperdebatkan.

Daftar Pustaka

- Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan dalam Timbangan Islam*, Cet-1, Jakarta: Gema insani Press.
- Ismah Salman, Keluarga Sakinah dalam 'Aisyah: Diskursus Jender di Organisasi Perempuan Muhammadiyah. Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah, 2005.
- Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Mansour Fakih, dkk, *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*. Jakarta, Gema Insani Press, 2004
- Ali Husain Al-Hakim, et al., *Membela Perempuan : Menakar Feminisme dengan Nalar Agama*. Jakarta, Al-Huda, 2005
- M. Ainun Yakin, *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta, Pilar Media, 2005
- Aida Vitayala Hubeis, "Fasilitas Penyusunan Kebijakan Program yang Berspektif Gender", dalam makalah, Pangkal Pinang , 30 Agustus 2007
- A. Nunuk P. Murniarti, *Getar Gender; Buku Kedua*. Magelang, Indonesia Tera, 2004

M. Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar untuk IAIN Semua fakultas dan Jurusan Komponen MKU*. Bandung, Pustaka Setia, 1997

Ahmad Fudhaili, *Perempuan di Lembaran Suci: kritik Atas Hadits-Hadits Sahih*, (Yogyakarta: Pilar religia, 2005)